

LANSIA BERSTATUS JANDA: Tinjauan Eklesiologis terhadap Keberpihakan Gereja serta Bentuk-bentuk Pendampingan dan Pemberdayaan bagi Lansia Berstatus Janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki

Marlinda Eunike Lani
Gereja Masehi Injili di Timor
Correspondece: marlinda.lani@gmail.com

Abstract

Discussions about elderly widows in various topics have been carried out by several authors. However, there are no authors who have discussed the conditions and needs of the elderly who are widowed and whether the diakonia services carried out by the church in this case the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) are appropriate for the elderly who are widowed, and whether there is a mentoring and empowerment program for the elderly who are widowed or not. The purpose of this paper is to contribute a new thought, namely looking at the lives of elderly widows through an ecclesiological study of how the church takes sides and forms of mentoring and empowerment for elderly widows in the GMIT Eden Kisbaki Congregation using qualitative methods through direct observation, interviews, and document review related to elderly widows at the GMIT Eden Kisbaki Congregation. Then, based on the information obtained, the writer analyzes and makes theological reflections on the emerging themes. The results of this study indicate that the condition of elderly widows in the GMIT Eden Kisbaki Congregation is in loneliness and lives in economic difficulties. Regarding this condition, the writer finds that the church's alignment already exists, namely through the diaconal service, but the charitable diaconal service that has been carried out has not touched the problems or needs of the elderly. Elderly widows as part of God's family also have potentials that need special attention. Therefore, the church needs to pay attention to transformative diakonia with programs that are able to empower elderly widows such as elderly widows who are facilitated with knowledge and capital for business while continuing to be accompanied so that they can empower themselves, others and the church.

Keywords: *Elderly Widows, Needs, Assistance and Empowerment, Transformative Diaconia.*

Abstrak

Pembahasan mengenai lansia berstatus janda dalam berbagai topik telah dilakukan oleh beberapa penulis. Namun, belum ada penulis yang membahas tentang kondisi dan kebutuhan para lansia berstatus janda dan apakah pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sudah tepat bagi para lansia berstatus janda, dan apakah sudah ada program pendampingan dan pemberdayaan bagi para lansia berstatus janda atau belum. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran yang baru

yaitu melihat kehidupan lansia berstatus janda melalui suatu kajian eklesiologis tentang bagaimana keberpihakan gereja dan bentuk-bentuk pendampingan dan pemberdayaan bagi para lansia janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis juga menggali informasi melalui kegiatan observasi langsung, wawancara, dan penelaahan dokumen terkait lansia janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki. Kemudian berdasarkan informasi yang diperoleh penulis melakukan analisis dan membuat refleksi teologis terhadap tema-tema yang muncul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi lansia janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki berada dalam kesepian dan hidup dalam kesulitan ekonomi. Terhadap kondisi ini, penulis mendapati bahwa keberpihakan gereja sudah ada yaitu melalui pelayanan diakonia, namun pelayanan diakonia karitatif yang dilaksanakan belum menyentuh akan permasalahan atau kebutuhan lansia ini. Lansia janda sebagai bagian dari keluarga Allah juga memiliki potensi yang perlu diberi perhatian khusus. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan perhatian pada diakonia transformatif dengan program-program yang mampu memberdayakan para lansia janda seperti para lansia janda difasilitasi dengan pengetahuan dan modal untuk usaha sambil terus didampingi agar mereka dapat memberdayakan diri mereka sendiri, sesama dan gereja.

Kata kunci: Lansia Janda, Kebutuhan, Pendampingan dan Pemberdayaan, Diakonia Transformatif.

Pendahuluan

Menjadi tua atau menua tidak pernah dapat dihindari oleh siapapun, betapapun canggihnya teknologi kosmetika dan kedokteran modern. Proses menua sudah berlangsung pada saat terjadinya pembuahan atau saat dimulainya sebuah kehidupan. Bayi berusia satu hari bertumbuh menjadi satu bulan, akan bertambah tua umurnya. Jadi, menua atau menjadi tua adalah hal yang wajar, alamiah, dan merupakan bagian dari kehidupan, bukan suatu “penyakit” yang obatnya duduk-duduk serta beristirahat saja.¹ Beberapa penulis yang telah membahas pokok tentang lansia berstatus janda di antaranya: Asry Nuryani, dalam tulisannya “Kesepian Lansia Berstatus Janda” meneliti tentang salah satu masalah psikologis yang sering dialami lansia yaitu kesepian. Listya Karvistina, dalam tulisannya “Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda” meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap status janda. Sintha Armus Allu, dalam tulisannya “Lansia di Jemaat GMIT Efata So’e”, meneliti tentang pemahaman lansia atas dirinya dan pemahaman orang lain terhadap lansia serta menganalisis keberadaan lansia di Jemaat GMIT Efata So’e.

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang akan mengalami proses penuaan yang diikuti dengan penurunan kondisi fisik, perubahan psikologis maupun sosial. Dalam konteks nasional, menurut UU Nomor 13 Tahun 1998, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Dalam konteks lokal, pada tahun 2020 Nusa Tenggara Timur telah memasuki era *ageing population* yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun ke atas hampir mencapai 10 persen. Penduduk lansia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian.² Dengan adanya peningkatan jumlah lansia, maka muncul masalah utama yang sering dialami lansia yakni kemunduran sosial, ekonomi, dan masalah kesehatan. Ketika seorang lansia yang bekerja mengalami pensiun (purna tugas) maka secara otomatis pendapatannya berkurang

¹ Hana Santoso & Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1-2.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik 2020), 6, tersedia dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html>; diakses pada 18 Februari 2022.

(kehilangan finansial). Akibatnya seorang lansia kehilangan status, kehilangan relasi, kehilangan kegiatan, dan merasa kesepian karena pengasingan dari lingkungan sosial serta ada perubahan cara hidup.³ Selain itu, masalah kesehatan pada lansia yang berawal dari kemunduran sel tubuh sehingga fungsi otak dan daya tahan tubuh menurun serta faktor risiko terhadap penyakit meningkat, menyebabkan lansia mengalami gangguan keseimbangan, kebingungan, malnutrisi, serta penyakit lain seperti hipertensi, gangguan pendengaran dan penglihatan, demensia, osteoporosis dan sebagainya.⁴ Terhadap kondisi ini, pemerintah, lembaga kesehatan dan berbagai pihak lainnya telah menunjukkan bentuk perhatian terhadap para lansia berstatus janda sebagai kaum yang rentan. Esra Purba dan Justitia Hattu mengatakan bahwa pentingnya memperhatikan kaum lansia sebagai bagian dari komunitas iman adalah mandat dan tugas panggilan gereja. Mereka mengutip Richard H. Gentzler yang menyatakan bahwa kaum lansia banyak mengalami perubahan dalam hidupnya. Oleh karena itu, membantu kaum lansia untuk menghadapi tantangan di dalam penuaan adalah pelayanan penting yang harus diupayakan dan dilakukan oleh gereja. Kaum lansia perlu merasa dibutuhkan dan iman mereka terus diperkaya melalui interaksi dengan orang lain dalam hubungan yang bermakna sehingga mereka bisa merespon masalah-masalah yang terjadi dalam hidup mereka. Gereja perlu mengupayakan sebuah pelayanan yang membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan psiko-sosial dan spiritual serta menyediakan layanan berharga yang penting untuk kebutuhan berkelanjutan dalam iman dan kepercayaan kepada Tuhan.⁵

Berdasarkan topik-topik ini yang menjadi pokok penelitian mereka terkait persoalan lansia dan janda adalah: Pertama, kesepian lansia janda akibat kurangnya hubungan yang intim antara lansia janda dan anggota keluarga lainnya. Kedua, persepsi negatif terhadap status janda masih sangat melekat dalam diri masyarakat. Ketiga, para lansia janda di GMIT Efata So'e yang memahami diri mereka juga merupakan bagian dari rencana Allah sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan memberi kontribusi atau berperan aktif dalam pelayanan. Penulis melihat bahwa hal yang belum diteliti sampai hari ini ialah bagaimana kondisi dan kebutuhan para lansia berstatus janda dan apakah pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sudah tepat bagi para lansia berstatus janda atau belum, dan apakah sudah ada program pendampingan dan pemberdayaan bagi para lansia berstatus janda atau belum. Oleh karena itu penulis menaruh perhatian pada kondisi dan kebutuhan para lansia berstatus janda, pelayanan diakonia yang tepat, dan model pendampingan dan pemberdayaan gereja bagi para lansia berstatus janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki, Klasis Kota Kupang. Penulis sendiri dalam penelitian terkait topik ini memberikan sumbangan pemikiran yang baru yaitu melihat kehidupan lansia berstatus janda melalui suatu kajian eklesiologis tentang bagaimana keberpihakan gereja dan bentuk-bentuk pendampingan dan pemberdayaan bagi para lansia janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Metode kualitatif adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang kondisi riil para janda lansia dan kemudian akan menemukan model pendampingan dan pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan

³ Iman Subekti, Perubahan Psikososial Lanjut Usia Tinggal Sendiri di Rumah, *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, Vol.3 No.1, 2017, 6.

⁴ Siti Nur Kholifah, *Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), 6.

⁵ Esra Purba & Justitia Hattu, Model Pendidikan Kristiani bagi Kaum Lansia di Era Pandemi Covid-19, *Jurnal Teologi dan Playanan Kristani; Epigraphe*, Vol 5, No 2, 2021, 5.

para lansia janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah penulis melakukan observasi di GMIT Eden Kisbaki sejak tanggal 29 Mei 2021. Kemudian penulis mewawancarai 12 orang lansia janda, UPP Lansia dan UPP Diakonia, calon vikaris (cavik) dan Ketua Majelis Jemaat setempat dan petugas layanan posyandu lansia yang bekerja sama dengan gereja, sebagai narasumber. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memilih hal-hal sumber atau pokok dan fokus pada tema atau tujuan yang ditentukan. Kegiatan reduksi data tersebut berupa penajaman, penggolongan, pengarahan dengan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi/uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Berdasarkan penyajian data yang dilakukan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian metodologi, penulis mewawancarai berbagai narasumber untuk memperoleh informasi. Hasil penelitian ini penulis uraikan ke dalam beberapa tema dan sub tema, yakni:

1. Kondisi Para Lansia Berstatus Janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki

Lansia janda mengalami perubahan fisik dan psikologis

Proses menua tidak dapat dihindari, meskipun bagi banyak orang seringkali menjadi suatu tahap perkembangan hidup yang sulit diterima. Proses menjadi lansia menghadapi seseorang pada salah satu tugas yang paling sulit, karena manusia menolak pelepasan mahkota hidupnya di dalam proses menjadi tua.⁷ Ada tiga hal yang harus dihadapi oleh kaum lansia janda yaitu:

- a. Kaum Lansia harus menghadapi perjuangan *perubahan fisik*, antara lain tanda-tanda yang tampak oleh mata seperti warna rambut yang menjadi putih, kulit yang keriput dan juga melemahnya organ-organ tubuh (mata, pendengaran, dan organ dalam seperti jantung, otot dan pencernaan). Mereka kerap kali merasakan sakit dan menyerah untuk menerima perawatan berulang kali.

Keadaan ini juga dialami oleh beberapa lansia janda yang penulis temui misalnya Ibu Teresia Mulle (62)⁸, yang menjadi janda sejak tahun 2018, mengatakan: *mama sudah tidak kuat lagi sekarang, memang tidak ada penyakit tapi pas musim dingin itu kaki su asam semua tidak bisa buat apa-apa lagi.*⁹ Demikian juga Ibu Susana Lassa (69), menjadi janda sejak tahun 2005: *mama dulu kuat sekali tanam sayur dan siram sayur, tapi sekarang mama punya darah tinggi, asma dan penyakit komplikasi lain mama su tidak bisa buat apa-apa lagi, hanya duduk-duduk jaga cucu saja di rumah.*¹⁰

Dari pemaparan di atas nampak bahwa perubahan fisik membuat tubuh rentan terhadap perubahan cuaca yang terjadi. Kekuatan fisik mulai berkurang sehingga lansia janda terbatas ruang geraknya, tidak lagi mampu melakukan pekerjaan seperti waktu masih muda.

- b. Selain permasalahan seputar perubahan fisik, lansia juga mengalami *perubahan psikososial*. Permasalahan psikologi yang sering timbul (lebih banyak disebabkan)

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta 2016), 240.

⁷ Alfons Deeken, *Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 13.

⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan nama asli para narasumber berdasarkan persetujuan para narasumber.

⁹ Teresia Mulle, *Wawancara*, Manutapen, 8 Juni 2022.

¹⁰ Susana Lassa, *Wawancara*, Manutapen, 8 Juni 2022.

karena tidak menemukan jalan keluar dari masalah akibat proses menua. Ibu Margarita Banobe (57), menjadi janda sejak tahun 2016. Penulis tertegun ketika mendengarkan tuturan darinya: *waktu bapa putus napas, mama pikir abis ini kermana sudah, ini anak-anak dong sapa yang mau urus, lebih baik beta mati iko sang lu sa.*¹¹ Kemudian, perubahan psikososial yang dialami oleh lansia janda seperti perubahan peran (menjalani peran baru sebagai kepala keluarga). Perubahan peran yang dialami pada akhirnya membawa mereka mengalami perubahan hidup. Tidak akan mengherankan bila para lansia janda akan menjalani perubahan minat, seperti minat dalam diri sendiri (orientasi diri sendiri), minat pada penampilan, minat terhadap uang dan minat terhadap keagamaan. Gereja menjadi tempat lansia janda menemukan jalan keluar dari pergumulan hidup yang dihadapi juga mengharapkan menemukan komunitas yang senasib. Ibu Margarita Banobe menambahkan: *waktu itu cepat-cepat mama sadar kalau mama juga jalan nanti anak-anak sonde ada yang urus jadi mama harus kuat, mama harus bangkit. Mama selalu berdoa minta kekuatan pada Tuhan Yesus juga mama dengan kawan Mama Teresia, dia juga janda, kami dua saling menguatkan, ada apa-apa kami sama-sama, ke gereja juga sama-sama, dari situ kami saling menguatkan. Mama tidak pernah mau alpa ibadah karna dari ibadah, dari gereja mama dapat kekuatan.*¹²

Dari pemaparan ini penulis menemukan bahwa dalam perubahan psikososial yang mereka alami, mereka menjadi lebih peka terhadap kesusahan orang lain yang senasib dengan mereka dan kemudian mereka saling menguatkan satu sama lain. Dalam perubahan peran dengan tanggungjawab yang baru ini, Ibu Ribka Haba Toge (68), hidup menjanda sejak tahun 2017, menurutnya mengeluh bukanlah jalan keluar, tetapi bangkit dan mau bekerja keras adalah jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi. Baginya, *Hidup itu seperti air, kalau air masih belum kering di bumi artinya hidup masih akan terus berjalan, tapi kalau air sudah tidak ada lagi di bumi itu artinya kehidupan juga berakhir. Mengeluh bukan jalan keluar, mengeluh akan buat kita semakin susah jadi jangan mengeluh, selalu bersyukur.*¹³

- c. Perlakuan masyarakat di lingkungan yang tidak telalu menerima para lansia janda juga harus dihadapi oleh para lansia janda. Mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, negara dan bahkan gereja pun termasuk di dalamnya. Perlakuan lingkungan akibat stereotip terhadap lansia janda yang lemah, tidak berguna, hidup tanpa suami dan selalu dikasihani. Perlakuan itu terjadi karena masyarakat tidak mengetahui pergumulan hidup sebagai lansia janda dan memakai standar manusia yang produktif dan muda. Ibu Dortia Ratu Wila (60), menjadi janda sejak tahun 2015. Saat membagikan pengalamannya ia berkata: *kami yang janda ini orang bisa tuduh macam-macam. Orang tuduh mama selingkuh. Ada juga keluarga yang tuduh mama suanggi mereka punya anak.*¹⁴ Hal yang serupa juga dialami oleh Ibu Margarita Banobe, tantangan yang datang dari saudara ipar yang saat saudara laki-laki mereka masih hidup mereka saling memperhatikan tetapi ketika meninggal mereka tidak lagi memperdulikan bahkan acuh terhadap istri dan keponakan-keponakan mereka.¹⁵

¹¹ Margarita Banobe, Wawancara, Manutapen, 13 Juni 2022.

¹² Ibid

¹³ Ribka Haba Toge, Wawancara, Manutapen, 13 Juni 2022.

¹⁴ Dortia Ratu Wila, Wawancara, Manutapen, 13 Juni 2022.

¹⁵ Margarita Banobe, Wawancara, Manutapen, 13 Juni 2022.

2. Perjuangan Para Lansia Janda untuk Bertahan Hidup di Tengah-tengah Keluarga dan Lingkungan

Bertahan hidup dengan mengandalkan gaji pensiun suami

Ibu Teresia Mulle, bertahan hidup dengan bergantung pada gaji pensiun suaminya yang sebelumnya bekerja sebagai Polisi. Ia tinggal bersama ke dua orang cucu, semua anak-anak (4 orang) sudah hidup mandiri dengan keluarganya masing-masing. Untuk membangun rumahnya yang sempit terdampak Badai Siklon Tropis Seroja, ia memberanikan diri untuk membuka pinjaman pada salah satu koperasi. Pinjaman tersebut menjadi motivasi baginya untuk berhemat dan mengatur keuangan sebaik-baik mungkin. Bagi ibu Teresia, ia tidak mau menjadi beban keluarga karena anak-anak yang telah berumah tangga juga memiliki kebutuhan sendiri. Tinggal bersama di tengah-tengah lingkungan ipar-ipar yang acuh terhadapnya juga merupakan tantangan tersendiri. Baginya lebih baik mengurus kehidupannya sendiri daripada bergantung pada orang lain.¹⁶ Hal yang sama juga dialami oleh Ibu Margarita Banobe, setelah suaminya meninggal, ia berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya, tidak satupun keluarga suaminya yang tergerak untuk menolong. Para ipar menjadi musuh bahkan memandang sebelah mata saja. Tetapi, setelah anak-anak lulus sekolah, mendapatkan pekerjaan dan sudah menghasilkan uang barulah mereka kembali menengok keadaan ibu Margarita dan keluarga.¹⁷

Cerita yang sama juga dari Ibu Ribka Haba Toge yang menjadi janda sejak tahun 2018. Sejak ditinggal oleh suaminya, ia tinggal bersama 9 orang anak (telah lulus sekolah, sudah bekerja), 2 di antaranya telah berumah tangga dan dua orang cucu yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Ia bertahan hidup dengan gaji suaminya sebagai Pegawai Kantor PU Kabupaten sebesar Rp. 750.000/bulan. Dalam perjuangannya, ia memahami bahwa keluarga yang lainnya punya pengumpulan masing-masing, sehingga ia tidak merasa kecewa ketika tidak ada satu pun keluarga yang memberikan bantuan. Ketika anak-anak meminta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Ibu Ribka memberikan pengertian kepada mereka bahwa dirinya tidak sanggup untuk membiayainya. Anak-anaknya juga memahami itu dan mereka memilih untuk mencari pekerjaan dan saling bahu-membahu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga mereka.¹⁸

Hal yang sama juga terjadi dalam keluarga Ibu Yosina Tanesi-Olla yang menjadi janda sejak tahun 2016. Ia tinggal bersama seorang anak laki-laki berkebutuhan khusus dan mengangakat seorang anak perempuan untuk menjadi anggota keluarga mereka. Hal ini tidak lantas membuatnya kecewa tetapi malah dengan penuh cinta kasih, ia merawat dan membesarkan titipan Tuhan itu kepadanya. Tetapi seiring berjalannya waktu pada usia yang ke 35 tahun anak ini mengalami sebuah kecelakaan dan meninggal dunia. kini ia tinggal dan dirawat oleh anak perempuannya. Untuk bertahan hidup mereka mengandalkan gaji pensiun suaminya yang berprofesi sebagai pegawai Korem. Uang sebesar Rp. 1.000.000/bulan dikelola dengan baik untuk kebutuhan sehari-hari dan disisipkan untuk membiayai kuliah anak perempuannya. Keluarga yang ada juga selalu ada untuk memberikan dukungan baginya dalam setiap kekurangan dan pengumpulan yang ada.¹⁹ Selain bertahan hidup dengan menandalkan gaji pensiun suami, ada juga keterampilan lain yang dimiliki dan dipakai oleh mereka untuk bertahan hidup. Oleh karena itu penulis akan menguraikannya pada tema selanjutnya.

¹⁶ Teresia Mulle, *Wawancara*, Manutapen, 8 Juni 2022.

¹⁷ Margarita Banobe, *Wawancara*, Manutapen, 13 Juni 2022.

¹⁸ Ribka Haba Toge, *Wawancara*, Manutapen, 13 Juni 2022.

¹⁹ Yosina Tanesib-Olla, *Wawancara*, Manutapen, 10 Juni 2022.

Bertahan hidup sebagai pemulung

Ada juga cerita Ibu Rin Saba yang menjadi janda sejak tahun 2021. Sebelumnya suaminya bekerja sebagai pedagang tali rafia di pasar. Kini ia bekerja sebagai pemulung. Setiap harinya ia berjalan kaki sangat jauh sambil mencari wadah plastik seperti botol/gelas air mineral dan barang-barang lainnya yang bisa ia pungut untuk dijual. Ia tinggal bersama 3 orang anak laki-laki yang belum menikah, namun satu di antaranya telah memiliki anak di luar nikah. Anaknya juga bekerja sebagai pemulung. Karena urusan adat belum selesai, maka rumah tangga mereka belum diberkati dalam pernikahan kudus di gereja. Ia bercerita: *waktu Bapa masih hidup tu enak, kami dua biasa babantu, tapi sekarang mama harus jalan kaki setiap hari dari Manutapen sampe Oeba untuk memulung. Kadang-kadang mama tidak keluar karna mama cape sekali, sudah tidak kuat.*²⁰ Tidak ada satupun keluarga yang peduli terhadap Ibu Rin. Ketika ditelepon untuk meminta bantuan, mereka acuh bahkan tidak mempedulikan keluarga ini. Saat ada kebutuhan sekolah dari salah satu anak, ia bergantung pada gaji PKH²¹ yang ia dapatkan sebesar Rp. 130.000/bulannya.

Bertahan hidup sebagai penjual cemilan dan juru masak di warung

Ibu Rosalin Bengngu, menjadi janda sejak tahun 2021. Suaminya berprofesi sebagai tukang ojek, namun meninggal dunia karena sakit, meninggalkannya bersama dua orang anak laki-laki yang sudah berkeluarga. Salah seorang anak bersama istrinya pergi merantau, meninggalkan dua anak mereka untuk dirawat oleh Ibu Rosalin. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ia mengolah jagung kering menjadi cemilan kemudian menitipkannya pada kios-kios di sekitar rumahnya. Hasilnya sangat sedikit dan tidak menentu tetapi itu dikelola dengan baik oleh Ibu Rosalin. Mengenai kebutuhan sekolah dari dua orang cucu, ditanggung orangtua mereka. Setiap bulan mereka, mengirim uang sebanyak Rp. 250.000 sampai Rp. 500.000. Di dalam lingkungan keluarga, ia juga masih tetap dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan keluarga. Memang ada juga tantangan tetapi Ibu Rosalin tidak menghiraukannya.²²

Selanjutnya, Ibu Damaris Nguru-Kota (54) yang menjadi janda sejak tahun 2008. Kehilangan suami pada usia yang masih produktif dan anak-anak yang masih kecil merupakan pergumulan yang berat baginya. Kini, ia bekerja sebagai juru masak di salah satu warung di daerah Fontein, di depan Rumah Sakit Umum W.Z Yohanes untuk menghidupi 6 orang anak. Sambil menangis Ibu Damaris bercerita; *Mama kerja dari pagi sampai malam hanya demi anak-anak, supaya mereka bisa sekolah. Mama tidak harap sapa-sapa, keluarga tidak ada yang peduli, mama hanya bisa berharap pada Tuhan. Kadang-kadang mama rasa malu dengan Tuhan karna tiap waktu ibadah mama sonde bisa ikut karna belum pulang kerja, mama selalu minta ampun pada Tuhan, bukan sonde mau ibadat tapi karna pekerjaan ini.*²³

Cerita yang sama juga disampaikan oleh Ibu Adolfina Djari-Taebenu (56), menjadi janda sejak tahun 2005. Sebelum meninggal, suaminya bekerja sebagai pedagang pisang di pasar Oeba. Untuk perekonomian keluarga, Ibu Adolfina membangun kios kecil di rumahnya. Pada awal dirintis, usahanya ini laris karena tidak ada kios lain di daerah tempat mereka tinggal. Saat suaminya meninggal, kesibukannya menjadi lebih tinggi sehingga usaha kios terbengkalai. Keluarga Ibu Adolfina sendiri tidak bisa memberikan bantuan karena hidup juga pas-pasan dan memiliki kebutuhan lain. Mereka tetap menjaga hubungan yang baik dan kemudian hidup saling memahami satu sama lain.²⁴

²⁰ Rin Saba, Wawancara, Manutapen, 13 Juni 2022.

²¹ Program Keluarga Harapan

²² Rosalin Bengngu, Wawancara, Manutapen, 8 Juni 2022.

²³ Damaris Nguru-Kota, Wawancara, 15 Juli 2022.

²⁴ Adolfina Djari-Taebenu, Wawancara, Manutapen, 13 Juni 2022.

Bertahan hidup sebagai petani sayur

Ibu Welmince Mage-Rihi menjadi janda sejak 1987. Semenjak suaminya meninggal, ia memantapkan hati untuk tidak menikah lagi dan hidup menjadi orang tua tunggal bersama ketiga orang anaknya. Ketika masih kuat dan belum sakit-sakit seperti sekarang ini, Ibu Welmince menafkahi keluarganya dengan bekerja menjadi petani sayur. Kini ia tinggal bersama salah satu anak yang sudah berkeluarga dan memiliki 4 orang anak. Ia hidup akrab dengan menantu dan juga keluarganya. Anak-anak dan para cucu selalu memperhatikan kesehatan Ibu Welmince dengan merawat ketika sakit dan mengantarkan ke Posyandu Lansia untuk pemeriksaan kesehatan setiap tiga bulan sekali.²⁵

Ibu Hendrina Djo Hau menjadi janda sejak tahun 1979. Ketika suaminya meninggal, ia diusulkan oleh keluarganya di Sabu untuk mencoba mengadu nasib ke Kupang saja. Kemudian pada tahun 1985 bersama dengan tujuh orang anak, mereka merantau ke Kupang dan menetap di Kelurahan Manutapen. Untuk menafkahi keluarganya, ia bekerja menjadi seorang petani sayur pada ladang seorang tuan tanah. Kini dari ke tujuh orang anak, dua di antaranya telah meninggal dunia, dan yang tersisa semuanya telah berumah tangga kecuali anak sulungnya yang memilih untuk tidak menikah dan tinggal bersama ibunya. Mereka berdua bertahan hidup dengan bertani dan juga mendapatkan perhatian dan juga kasih sayang dari anak-anak yang lain yang sudah yang berumah tangga.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang ada maka penulis menyimpulkan bahwa para lansia janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki mengalami perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik antara lain: sakit pada bagian kaki sehingga kekuatan untuk berjalan kaki berkurang, menurunnya fungsi beberapa indera (mata yang kabur dan pendengaran berkurang), dan berbagai penyakit masa tua lainnya. Perubahan psikologis yang dialami antara lain: kesepian, perubahan status, perubahan peran dan sebagainya. Meskipun demikian mereka tidak menyerah, melainkan mereka memiliki sejumlah strategi untuk bertahan hidup yaitu mengatur keuangan yang mereka miliki dengan baik, bertahan hidup dengan pekerjaan serabutan yang bisa mereka lakukan, bertahan hidup dengan potensi yang ada dalam diri mereka seperti keterampilan mengolah bahan makanan menjadi cemilan, keterampilan memasak, keterampilan di bidang pertanian, dan sebagainya. Semua itu mereka lakukan untuk menopang kehidupan keluarga yang masih ada bersama dengan mereka.

3. Keberpihakan Gereja Terhadap Lansia Janda

Menurut Pendeta Evelien Lewaherila,²⁷ pergumulan hidup sebagai lansia berstatus janda sangatlah berat. Mereka sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dalam hal ini gereja, sebagai tempat di mana para lansia berstatus janda menemukan Tuhan sumber pengharapan mereka. Selain pelayanan diakonia bagi para lansia (secara umum) para lansia janda membutuhkan model pelayanan yang lain yang menyentuh kebutuhan para lansia berstatus janda ini. Oleh karena itu ada beberapa wujud kepedulian gereja terhadap para lansia janda yang penulis temukan, sebagai berikut:

a. Pendataan Jemaat Lansia

Pendataan jemaat dilakukan dengan menggunakan aplikasi sensus online. Data mentahan yang sudah ada dalam arsip gereja kemudian dimasukkan ke dalam aplikasi sensus online. Data yang dimasukkan kemudian secara otomatis akan dikelompokkan berdasarkan nama rayon, nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, usia, pekerjaan dan pendidikan terakhir jemaat termasuk para lansia.²⁸ Kelebihan metode ini adalah

²⁵ Welmince Mage Rihi, *Wawancara*, Manutapen, 8 Juni 2022.

²⁶ Henderina Djo Hau, *Wawancara*, Manutapen, 10 Juni 2022.

²⁷ Ketua Majelis Jemaat GMIT Eden Kisbaki.

²⁸ Ever Koroh, *Wawancara*, Manutapen, 21 April 2022.

tersedianya data yang akurat tentang para lansia berstatus janda ini memudahkan UPP Lansia untuk menentukan penerima bantuan diakonia dalam bentuk sembako dan uang sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Namun, yang menjadi kekurangan menggunakan metode ini adalah hanya orang-orang tertentu yang bisa mengoperasikan aplikasi ini sehingga jika orang tersebut berhalangan maka jika terjadi penambahan anggota lansia maka membutuhkan waktu untuk memasukan data yang baru.²⁹

b. Ibadah Kaum Lansia

Ibadah kaum lansia dilaksanakan 1 bulan sekali pada saat pembagian diakonia bulanan berlangsung. Khotbah atau pemberitaan yang dilakukan oleh petugas disesuaikan dengan bahan Pemahaman Alkitab (PA) oleh pendeta dan para majelis. Tujuannya agar terjadi keseragaman dalam hal pengajaran sepanjang satu minggu pelayanan berlangsung.³⁰ Ada lansia janda yang senang dan penuh semangat mengikuti ibadah, namun ada anggota lansia yang tidak aktif mengikuti ibadah karena alasan kesehatan, tidak ada yang mengantarkan ke tempat ibadah atau ke gereja dan karena berbagai alasan lainnya.

c. Perkunjungan Pendeta

Selain pelayanan diakonia, perkunjungan oleh pendeta selalu dilakukan secara bertahap sesuai jadwal perkunjungan yang dilakukan bersamaan dengan pelayanan diakonia. Tidak hanya itu, perkunjungan oleh pendeta ke rumah para lansia janda yang sakit untuk menjenguk dan mendoakan, bagi para lansia janda yang berkeluh kesah dengan pergumulannya selalu di layani oleh pendeta ketika mereka datang dan berkunjung ataupun bercakap-cakap melalui telepon seluler.³¹

Ketika ada peristiwa-peristiwa khusus, para lansia diajak untuk berjalan-jalan sejenak untuk sekedar melepaskan penat dan menghibur para lansia janda. Bersama dengan UPP diakonia, para lansia diajak untuk berbelanja ke mall, mentraktir para lansia untuk menikmati makanan di restoran dan berkeliling kota Kupang. Majelis Jemaat juga membangun mitra dengan UPP Persekutuan Doa tingkat Sinode dan mengirimkan para lansia untuk mengikuti persekutuan doa lansia yang berlangsung di Hotel Cendana setiap 1 bulan sekali pada hari Rabu di minggu pertama bulan berjalan. Namun, pada 2 tahun terakhir kegiatan ini diberhentikan karena adanya pandemi covid-19. Upaya ini sangat baik karena dapat membangun kedekatan antara pelayan dengan jemaatnya namun, ketika menemui kendala misalnya pandemi Covid-19 yang membatasi kegiatan-kegiatan yang ada maka jemaat dalam hal ini para lansia janda akan kembali ke dalam rutinitas mereka yang kesepian itu.

d. Pelayanan Kesehatan³²

Untuk pelayanan kesehatan bagi para lansia, GMIT Eden Kisbaki bekerja sama dengan Unit Posyandu Lansia Komodo 3, Puskesmas Manutapen. Pelayanan kesehatan ini dibuka untuk umum rutin dilaksanakan 1 bulan sekali setiap tanggal 12 sedangkan pelayanan *cek up* dan pemberian obat-obatan dilaksanakan 6 bulan sekali. Semua pelayanan dilaksanakan di gedung kebaktian GMIT Eden Kisbaki. Kerja sama ini sudah berlangsung sejak tahun 1999. Gereja memfasilitasi dengan gedung dan fasilitas lain seperti kursi dan meja. Alat-alat kesehatan, obat-obatan dan tenaga kesehatan berasal dari Puskesmas yang bersangkutan. Saat mewawancarai salah satu tenaga kesehatan, ada harapan tersendiri darinya untuk gereja, yaitu “saya berharap pengurus lansia gereja bekerja sama dengan UPP diakonia untuk memperhatikan para

²⁹ Ibid.

³⁰ Dortiana Ratu-Wila, *Wawancara*, Manutapen, 13 Juni 2022.

³¹ Pdt. Evelien Lewaherila, *Wawancara*, Manutapen, 1 April 2022.

³² Yahya Rison Katu, *Wawancara*, Manutapen, 13 Juni 2022.

lansia di jemaat. Paling tidak hadir dalam kegiatan posyandu dan memberikan pelayanan khusus bagi lansia jemaat (beri mereka *snack* atau makanan sehat untuk lansia).³³ Demikian harapan dari salah seorang tenaga kesehatan yang bertugas saat itu. Harapan yang sama juga disampaikan oleh tenaga kesehatan yang lain atas nama Ibu Dian Yunita Rihi yang mengatakan; “UPP Lansia harus berperan aktif untuk mendorong jemaat lansianya melakukan pemeriksaan rutin dan mau mengkonsumsi obat-obatan dengan tertib dan teratur. Banyak lansia yang sakit tetap tidak mengalami perubahan karena obat yang diberikan selalu tidak diminum. Pada pemeriksaan berikut akan ketahuan karena pasien tidak menunjukkan progres kesembuhan malahan ada yang semakin parah penyakitnya.”³⁴ Dalam pelayanan kesehatan ini ditargetkan untuk 155 orang lansia, tetapi realisasinya kurang lebih 35 orang lansia saja yang hadir.³⁵ Data di atas menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya kesehatan jemaat lansia dan keluarga yang anggotanya terdapat lansia sangatlah kurang.

e. Pelayanan Diakonia

Ada tujuh jenis pelayanan diakonia yang dirancang bagi jemaat di GMIT Eden Kisbaki, yakni:

- (1) Diakonia rutin yang dilaksanakan 2 bulan sekali dengan akumulasi Rp. 100.000/orang. Biasanya diberikan dalam bentuk sembako dengan harga yang telah ditentukan.
- (2) Diakonia duka sebesar Rp.300.000 per kematian.
- (3) Diakonia orang sakit Rp. 300.000 per orang.
- (4) Diakonia bencana waktu, tempat, dan biaya pelaksanaannya disesuaikan.
- (5) Diakonia sewaktu-waktu, waktu, tempat, dan biaya pelaksanaannya disesuaikan.
- (6) Diakonia transformatif untuk jemaat Pedagang Kaki Lima (PKL), waktu dan tempat disesuaikan dengan biaya Rp. 1.000.000/ orang.
- (7) Diakonia untuk jemaat mitra, Klasis Amanuban Timur, membayarkan setoran SGP jemaat mitra tersebut.

Dari uraian di atas nampak bahwa pelayanan diakonia yang dilakukan sarannya ialah jemaat secara umum dalam hal ini daftar penerima diakonia. Pelayanan khusus kepada para lansia janda belum nampak dalam rancangan program ini. Oleh karena itu, selanjutnya penulis akan menguraikan tentang respon lansia janda terkait pelayanan diakonia gereja yang ada.

Respon Janda Lansia terhadap Pelayanan Diakonia

Respon lansia janda terhadap pelayanan gereja terhadap para lansia janda adalah sebagai berikut:

- a. Diterima dengan baik; pelayanan diakonia yang diberikan kepada para lansia janda tentunya disambut dan diterima dengan ucapan syukur oleh para lansia janda.
- b. Dalam penelitian ini penulis juga menemukan berbagai respon lain dari para lansia janda. Misalnya, Ibu Rosalin Bengngu yang mengatakan bahwa; *pelayanan diakonia dari gereja ada, biasa kasi sembako, beras 5 kg, gula pasir, minyak goreng dll, tetapi harapannya ke depan kalau bisa jangan kasi sembako saja, mungkin bisa kasi kita dalam bentuk uang, karena ada cucu yang butuh uang untuk sekolah, mungkin dengan itu kita bisa simpan dan pakai untuk kebutuhan-kebutuhan yang mendadak.*³⁶

³³ Ibid

³⁴ Dian Yanita Rihi, *Wawancara*, Manutapen, 13 Juni 2022.

³⁵ Fatima Rahmat, *Wawancara*, Manutapen, 13 Juni 2022.

³⁶ Rosalin Bengngu, *Wawancara*, Manutapen, 8 Juni 2022.

- c. Respon yang lain dari Ibu Henderina Djo Hau bahwa: *Pelayanan diakonia memang ada tetapi nene sonde mau terlalu berharap di itu sembako, kalau ada bersyukur puji Tuhan, kalau tidak ada juga tidak apa-apa. Yang penting kita sehat-sehat dan aman tinggal di rumah tanpa takut ada orang yang usir-usir.*³⁷ Ibu Henderina sedang bergumul dengan tanah tempat ia membangun rumah yang adalah tanah kebun yang diijinkan oleh tuannya untuk ditinggali. Untuk kebutuhan sehari-hari ada anak dan menantu yang membantu, tetapi dengan kehidupan yang pas-pasan mereka belum bisa membangun rumah yang layak untuk Ibu Henderina. Ia yang tinggal dengan anaknya yang sudah berusia 65 tahun tidak bisa berbuat banyak, rumah mereka sangat kecil, berlubang, berlantai kasar yang berdebu, kotor dan tidak layak dihuni.

Berdasarkan uraian di atas tentang respon para lansia janda terhadap pelayanan terhadap lansia janda yang dilakukan oleh gereja diketahui bahwa bahwa pelayanan diakonia yang gereja laksanakan sesungguhnya belum tepat sasaran, hal ini disebabkan karena pelayanan diakonia yang dilakukan belum menyentuh kebutuhan fisik dan psikis para lansia berstatus janda. Pada bagian selanjutnya penulis akan melakukan analisa terhadap pergumulan para lansia berstatus janda ini.

Pergumulan Lansia Berstatus Janda dan Upaya-upaya Bertahan Hidup

Proses menjadi lansia menghadapi seseorang pada salah satu tugas yang paling sulit yaitu melepaskan mahkota hidupnya -kekuatan masa mudanya- dalam proses menjadi tua. Hal seperti ini cocok dengan pemikiran Siti Nur Kholifah tentang ciri-ciri lansia yakni; lansia mengalami periode kemunduran, lansia memiliki status minoritas. Hal ini juga diakui oleh para lansia janda. Mereka merasakan berbagai kemunduran dalam proses menua dan mereka kerap dipandang sebelah mata oleh para ipar-ipar. Hal ini nampaknya sejalan, dengan data dari Badan Pusat Statistik tentang penduduk lansia di NTT tahun 2020 tentang banyak lansia di Kupang yang mengalami kemunduran fisik dan psikis, sosial, dan masalah ekonomi. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Yosina Tanesi-Olla: *namanya kita seorang mama, suami sudah jalan, dengan kurang-kurang, biar sakit-sakit juga tetap harus bertahan, untuk anak.* Tidak saja tantangan dari dalam diri, tetapi ada pula tantangan yang datang dari luar, misalnya; lansia janda yang bercerita tentang *stereotype*/pandangan negatif seputar status janda yang mereka miliki ketika menjadi janda di usia produktif.

Dalam penelitian ini, penulis kurang mendapatkan informasi yang mendalam tentang bagaimana pergumulan mereka ketika mereka pertama kali berganti status menjadi janda, ketika penulis bertanya mereka menjawab: *Abis mau bilang apa lagi, namanya jalan hidup ni Tuhan yang ator.*³⁸ Itu merupakan salah satu strategi mereka untuk bertahan terhadap setiap tantangan yang mereka hadapi. Namun, dalam pergumulan lansia janda ini penulis menemukan bahwa adanya sikap pasrah dengan keadaan menyebabkan para lansia tidak menyadari bahwa sebagai bagian anggota gereja, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Doeka dalam tulisannya “Gereja Eksistensial”, para lansia janda pun dikaruniai talenta oleh Allah untuk dengan sukarela, tulus dan ikhlas memberi diri untuk terlibat dalam pelayanan bersama-sama dengan anggota gereja yang lainnya sebagai bagian yang saling terkait satu sama lain.³⁹ Penulis menemukan bahwa belum tersedianya ruang dalam gereja bagi para lansia janda ini selain dari ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Selain itu, penulis juga menemukan sebagian lansia janda yang penulis teliti tidak aktif dalam ibadah lansia karena berbagai macam alasan. Hal ini mengakibatkan potensi-potensi diri yang ada pada diri lansia janda yang sebenarnya berguna bagi pelayanan gereja tidak terpakai tetapi dibiarkan begitu saja. Diri lansia janda sendiri tidak menyadari bahwa

³⁷ Henderina Djo Hau, *Wawancara*, Manutapen, 10 Juni 2022.

³⁸ Henderina Djo Hau, *Wawancara*, Manutapen, 10 Juni 2022.

³⁹ Fredik Y. A. Doeka dan Ishak A. Hendrik, *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 53-54.

mereka memiliki potensi dalam pelayanan demikian pula gereja tidak melihat adanya peluang dari para lansia janda ini.

Kebutuhan Psikis Lansia Berstatus Janda

Dalam hasil penelitian penulis menemukan bahwa para janda yang tinggal bersama dengan keluarga merasakan kenyamanan. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan A. H. Maslow yang dikutip oleh Helmi dan Mohammad tentang 4 aspek kebutuhan lansia, yakni; kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan rasa kasih sayang (rasa memiliki dan dimiliki, serta hubungan yang berarti dengan orang lain), kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan akan peran dan fungsi dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan pekerjaan termasuk di dalamnya gereja.⁴⁰ Berdasarkan uraian di atas penulis menganalisa bahwa peran keluarga lansia janda untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas sangatlah kurang. Hal ini dikarenakan mereka sama-sama berada dalam kondisi hidup yang sulit, ada pandangan-pandangan negatif dari para tetangga tentang keberadaan para janda, dan ada pula lansia janda yang terbiasa mandiri untuk berjuang seorang diri tanpa meminta bantuan orang lain. Oleh karena itu, para lansia janda di Jemaat GMT Edén Kisbaki memiliki strategi sendiri untuk mempertahankan kehidupan keluarga mereka.

Untuk itu ada strategi yang dilakukan oleh para lansia janda sendiri yakni pertama-tama, mereka senantiasa berharap hanya kepada Tuhan. Bagi mereka Tuhan Yesus adalah satu-satunya tempat mereka mengadukan segala keluh kesah mereka. selanjutnya, dengan kekuatan dari Tuhan yang mereka dapatkan melalui doa dan ibadah, mereka berjuang sendiri mempertahankan kehidupan keluarganya. Mereka tidak mau bergantung pada keluarga sang suami. Dengan sekuat tenaga mereka memanfaatkan potensi yang ada pada diri mereka seperti: pensiun/tunjangan suami, biaya dari PKH, usaha kecil-kecilan, bantuan dari anak yang sudah bekerja, penghasilan dari pekerjaan serabutan yang mereka geluti, dan sebagainya.

Potensi Hidup Lansia Janda

Hidup sebagai lansia bukanlah akhir dari segala-galanya. Sintha Armus Allu dalam tulisannya “Lansia di Jemaat GMT Efata Soe” mengatakan bahwa ada potensi dalam diri lansia janda seperti nilai kemandirian dan ketidakinginan untuk bergantung pada orang lain. Seorang lansia janda pun sebenarnya dapat berperan melalui berbagai pengalaman yang telah ia dapat. Mereka dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Apabila dalam masa tua mereka tetap produktif, penuh percaya diri, sehat secara fisik dan mental, mereka dapat menunjukkan ada generasi muda yang malas dan bahkan tidak bergairah dalam hidupnya.⁴¹ Dalam penelitian ini, penulis menemukan ada pula lansia janda yang dalam kesusahannya mereka menjadi lebih peka terhadap kesusahan orang lain. Selain itu, para lansia janda di Jemaat GMT Edén Kisbaki juga memiliki keterampilan seperti menenun, mengolah panganan lokal untuk menjadi cemilan, bahkan cara hidup saling menguatkan satu sama lain, menunjukkan potensi yang bisa dimanfaatkan dari lansia janda. Bagi penulis potensi-potensi inilah yang harus menjadi perhatian dari berbagai pihak khususnya gereja dalam proses pendampingan dan pemberdayaan bagi lansia janda dalam jemaat.

Gereja Berdiakonia: Mendampingi dan Memberdayakan Lansia Janda

Menurut van Beek yang dikutip dari Lexy dan Wayan, pendampingan adalah suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Van Beek juga menambahkan dalam pendampingan itu berlangsung hubungan timbal balik antara pendamping dan yang didampingi.⁴² Penulis melihat bahwa belum ada perhatian kepada para

⁴⁰ Helmi Hasanudian dan Mohammad Deaddy, *Kebutuhan Psikologi, Indonesia Dokumen*, diakses pada 22 Februari 2022, terdapat dalam <https://fdokumen.com/document/kebutuhan-psikologi.html?page=3>.

⁴¹ Sintha Armus Allu, “*Lansia di Jemaat GMT Efata Soe*,” bdk, 18

⁴² Lexi Kembuan dan Wayan Sudarma, *Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristian STT Tinggi Anugerah Indonesia. Vol 1 No 1, 2021. 1*, diakses

lansia janda secara khusus, pelayanan diakonia yang dilakukan di Jemaat Eden Kisbaki hanya bersifat umum kepada seluruh lansia jemaat. Pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja pun baru bersifat diakonia karitatif yang tidak lagi cocok dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dialami oleh para lansia janda. Diakonia karitatif hanya sekedar bantuan yang diterima langsung oleh individu tanpa melihat unsur struktural dan kultural dari suatu masalah yang dihadapi. Diakonia karitatif tidak mampu menjawab tantangan dan persoalan yang mendasar dari kebutuhan jemaat dalam hal ini pergumulan para lansia berstatus janda. Gereja tidak boleh terjebak dalam suatu bentuk diakonia karitatif yang hanya menjawab sementara kebutuhan jemaat karena diakonia model ini tidak menjangkau akar permasalahan lansia janda. Model diakonia ini lebih cocok dilakukan pada saat yang mendesak seperti saat terjadi bencana alam.

Selanjutnya diakonia reformatif yang berusaha memfasilitasi kebutuhan masyarakat melalui pendekatan institusional dengan mengadakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kesejahteraan lansia janda seperti Posyandu Lansia yang sudah berjalan, akan tetapi pendekatan ini terlalu struktural sehingga jemaat tidak terjangkau seluruhnya, dan yang terpenting para lansia janda hanya sebagai pengguna fasilitas ini bukan sebagai subjek pemberdayaan hanya sebagai objek. Selanjutnya, diakonia transformatif lahir dari pandangan bahwa pelayanan yang dibangun oleh gereja haruslah mencerminkan pembangunan manusia yang seutuhnya, diakonia transformatif mencoba untuk menjadikan jemaat sebagai subjek pelayanan, jemaat diharapkan mampu untuk memberdayakan diri sendiri, mencapai kemandirian dan mampu mengangkat harga diri.⁴³

Model Pelayanan yang Cocok menurut Lansia Berstatus Janda

Respon lansia janda terhadap pelayanan gereja tentunya mereka menerima dengan senang hati. Lansia janda dalam pergumulannya pun memiliki potensi yang tentunya berguna bagi dirinya sendiri, sesama, dan pelayanan. Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, ada juga hal yang lain yang diharapkan oleh para janda lansia, antara lain:

- a. Pelayanan yang memperkokoh kerohanian sangat dibutuhkan (pelayanan pastoral) untuk menolong mereka melewati masa krisis atau problem di masa tua. Misalnya: perkunjungan pastoral, doa-doa, pendeta menjadi tempat curhat, dan sebagainya.
- b. Memberi ruang kepada lansia janda dalam gereja untuk berperan dalam pelayanan. Misalnya: Lansia janda yang telah berpengalaman dalam rumah tangga diberikan ruang untuk menasehati calon pasangan nikah.
- c. Untuk menunjang perekonomian, para lansia janda membutuhkan bantuan berupa uang tunai untuk modal usaha.
- d. Lansia yang mempunyai keterampilan seperti menenun, mengolah pangan lokal perlu diberikan ruang untuk menyalurkan keterampilan mereka.
- e. Pendampingan kesehatan; Berhadapan dengan pandemi Covid-19 yang tidak tahu kapan berakhir, gereja mampu bermitra dengan unit pelayanan setempat guna mendapatkan informasi-informasi tentang kondisi kesehatan dunia terkini. Gereja harus memfasilitasi itu, agar jemaat termasuk di dalamnya lansia janda mendapatkan pengertian yang baik dan benar tentang masalah-masalah kesehatan seperti pandemi Covid-19, supaya tidak ada lagi ketakutan untuk memeriksakan diri ke Puskesmas atau rumah sakit saat mereka sakit.

pada 5 Juli 2022, terdapat dalam

https://www.researchgate.net/publication/356211434_Pemberdayaan_Potensi_Jemaat_Dalam_Membangun_Gereja_Misioner;

⁴³ Sehadingsit Purba, "Analisis Fungsi Diakonia Gereja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jemaat Melalui Kegiatan Mikro Ekonomi" Jurnal Repositori, Universitas Sumatera Utara, 2017. Hal 39

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka ada beberapa poin yang menjadi kesimpulan, antara lain; Pertama, para lansia berstatus janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki memahami keadaannya sebagai lansia janda yang hidup dalam berbagai macam kesulitan. Di sisi lain mereka belum menyadari potensi-potensi yang ada dalam diri mereka yang berguna bagi pelayanan di gereja. Kedua, peran keluarga lansia janda dalam pemenuhan kebutuhan fisik sangatlah kurang dikarenakan mereka juga berada dalam kondisi hidup yang sama-sama sulit, tetapi dalam pemenuhan kebutuhan psikis yaitu kebutuhan akan rasa nyaman terpenuhi karena mereka hidup bersama-sama. Terhadap kondisi ini, lansia janda memiliki strategi bertahan hidupnya sendiri. Mereka bersandar kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan mereka. Selain itu, mereka memanfaatkan dengan benar setiap berkat Tuhan yang datang kepada mereka melalui pensiunan suami/tunjangan suami, bantuan-bantuan, usaha kecil-kecilan, bekerja serabutan dan bantuan dari anak-anak yang sudah bekerja. Ketiga, lansia berstatus janda dalam kesulitan hidup sekalipun mereka juga memiliki potensi-potensi dalam hidup yang menjadi modal bagi pendampingan dan pemberdayaan guna mengangkat derajat hidup para lansia janda. Keempat, pelayanan gereja dalam bentuk diakonia karitatif yang bersifat insidentil rupanya kurang tepat sasaran. Oleh karena itu gereja perlu terus membaharui dirinya dalam hal berdiakonia. Pelayanan diakonia yang dilakukan harus benar-benar menjangkau akar permasalahan yang dialami oleh para lansia janda. Lansia harus ditolong untuk memahami jati diri janda lansia sendiri dan juga gereja harus memahami bahwa lansia janda juga termasuk dalam kesatuan yang keberlangsungan hidupnya berharga bagi pelayanan. Kelima, gereja perlu menyiapkan model-model pendampingan yang tepat untuk memberdayakan jemaat dalam hal ini para lansia berstatus janda.

Refleksi Teologis

Di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru para janda menempati tempat yang khusus di hati Allah. Oleh karena itu, pada bagian refleksi teologis terhadap kehidupan para lansia janda penulis membaginya dalam empat pokok besar yakni: Pertama, kehidupan para janda dalam Perjanjian Lama. Kedua, kehidupan para janda dalam Perjanjian Baru. Ketiga, refleksi terhadap tema-tema teologis yang dihasilkan. Keempat refleksi terhadap lansia berstatus janda dalam konsep *Familia Dei* dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Dan akan ditutup dengan kesimpulan.

1. Lansia Janda dalam Alkitab

Kisah Janda Naomi dan Janda di Sarfat

Pada masa Israel kuno ada tiga istilah berbeda yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi para janda. Ira Mengililo dalam tulisannya “Membaca 1 Raja-raja 17:8-16 dalam Dialog Dengan Para Perempuan”, menjelaskan tentang 3 istilah ini: 1) ‘almana- seorang perempuan yang kehilangan suami dan tidak memiliki anak laki-laki atau ayah mertua yang dapat melindungi dari kerentanan sosial dan ekonomi. Iapun tidak mewarisi harta benda sang suami guna menopang kehidupannya; 2) ‘Issa- almana- seorang janda yang memiliki anak laki-laki yang menjadi ahli waris properti almarhum suaminya; 3) ‘eset-hammet- seorang janda yang tidak memiliki anak laki-laki, yang dapat menjadi ahli waris yang dapat melestarikan nama, harta benda, dan warisan-warisan lainnya yang dimiliki almarhum suaminya.⁴⁴ Janda Nomi dan Rut termasuk dalam janda jenis pertama; ‘almana, mereka sama-sama kehilangan suami dan tidak memiliki anak laki-laki atau ayah mertua yang dapat melindungi dari krentanan sosial dan ekonomi. Mereka tidak mewarisi harta benda apapun di Moab guna menopang kehidupan mereka. Oleh karena itu, pulang ke Betlehem, ke rumah roti untuk kembali menjamin kehidupan mereka. Naomi mengalami kesulitann hidup yang *double*

⁴⁴ Fredik Y. A. Doeka dan Ishak A. Hendrik, *Gereja Eksistensial: Paradigma Berteologi Secara Kontekstual di Bumi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 195.

sebagai seorang lansia janda, sedangkan Rut menghadapi kepahitan hidup sebagai janda muda. Dari kisah ini kita menemukan bahwa keduanya merupakan perempuan yang berdaya, walaupun mereka penuh dengan kepahitan hidup tetapi mereka tidak putus asa dan menyerah dengan kesulitan-kesulitan itu. Dalam pengharapan itu mereka kembali ke Betlehem dan menyambut sebuah kehidupan yang baru.

Jika Naomi dan Rut termasuk dalam janda jenis pertama, janda di Sarfat termasuk dalam janda jenis kedua; 'issa almana, ia memiliki seorang anak laki-laki yang mewarisi harta almarhum suaminya berupa, tanah, rumah dll, untuk mempertahankan kehidupannya dan anak laki-lakinya. Mereka menggunakan apapun yang tersedia untuk bertahan hidup termasuk menyediakan tempat penginapan, mengumpulkan bulir-bulir gandum yang tersisa dari hasil panen di ladang, sesuai dengan hukum Israel kuno yang memungkinkan para janda, anak yatim dan orang asing untuk melakukan hal itu guna menopang kehidupan mereka (Ul 14:28-29; Kel 23:10-11; Im 19:10-11; 23:22; Rut 2.)⁴⁵

Dalam 1 Raja-raja 17:1-16, kisah tentang Elia seorang Nabi Tuhan yang senantiasa mengalami pemeliharaan Allah karena berani melawan Raja Ahab dan Izebel. Elia berani menyatakan nubuatan tentang bencana kekeringan yang akan ditimpakan oleh Allah (1 Raj 17:1-2). Setelah berlalu dari hadapan Ahab, Allah menyuruhnya pergi dan bersembunyi di tepi sungai Kerit di sebelah sungai Yordan. Di sana ia mengalami penyertaan Allah yaitu minum air dari sungai dan makan daging burung gagak yang diutus oleh Allah datang padanya pada waktu pagi dan petang (3-6). Setelah sungai itu kering, Allah juga telah menyediakan seorang janda di Sarfat yang akan memeliharanya. Ia terpelihara oleh Allah melalui segenggam tepung di dalam tempayan dan minyak di dalam buli-buli yang kemudian tidak akan pernah berkurang seperti yang telah difirmankan Allah (7-16.) Terhadap hal ini, menurut Ira Mengililo, kuncinya adalah sang nabi tidak melakukan keajaiban untuknya, tetapi memungkinkan sang janda melakukan bagi dirinya sendiri.⁴⁶

Belas Kasihan Yesus bagi Janda di Nain

Di dalam Perjanjian Baru, penyertaan Allah bagi para janda dinyatakan melalui sikap Yesus Kristus dalam memperlakukan para janda. Salah satunya terdapat dalam kisah tentang Yesus membangkitkan seorang anak muda di Nain dalam Lukas 7:11-17. Setelah mengunjungi Kapernaum, Yesus bersama murid-murid-Nya pergi menuju Nain. Ketika Yesus berada di dekat pintu gerbang kota, Ia melihat rombongan orang yang mengusung seorang yang mati. Rupanya orang yang mati itu adalah anak laki-laki dari seorang janda yang turut dalam rombongan itu. Melihat hal itu hati Yesus tergerak oleh belas kasihan. Ia menghampiri perempuan itu dan menghiburnya. Kemudian Yesus menghampiri usungan tersebut dan menyentuhnya serta berkata: "Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!" Anak laki-laki itu tiba-tiba bangun, duduk dan berbicara. Hal itu membuat orang-orang yang ada di situ ketakutan. Mereka juga memuliakan Allah. Ketika janda ini kehilangan anak laki-lakinya, ia kehilangan perlindungan. Kalau dalam kisah Naomi dan Rut ada Boas yang mengembalikan perlindungan kepada mereka, pada kisah janda di Nain ini Yesus sendiri yang mengembalikan perlindungan bagi janda ini melalui kebangkitan anak laki-lakinya.

Tema-tema Teologis yang muncul

Berdasarkan pembahasan tentang janda dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru maka ada tema-tema teologis yang dihasilkan, yakni:

a. Tuhan adalah pelindung para janda

Dalam cerita Naomi, gambaran Naomi tentang Tuhan dalam penderitaannya adalah Tuhan yang mengacungkan tangan-Nya kepada dia, yang tidak ikut serta di dalam

⁴⁵ Fredik Y. A. Doeka dan Ishak A. Hendrik, *Gereja Eksistensial*, 197

⁴⁶ Ibid, 198.

pengumpulan bangsa Israel ketika ditimpa bencana kelaparan. Pada akhirnya Naomi menyadari bahwa penderitaan yang ia alami semua terjadi atas rencana Tuhan. Allah mengizinkan kematian, kelaparan menimpa keluarganya semata-mata untuk menggenapi rencana Allah yang luar biasa di masa yang akan datang. Rut yang tetap berpaut pada Naomi menjadi kekuatan tersendiri bagi Naomi dalam menghadapi penderitaan yang sedang ia rasakan. Rut dengan sikap baiknya yang peduli dan rendah hati digunakan oleh Tuhan dalam merealisasikan rencana-Nya terhadap kehidupan Naomi juga bagi Rut sendiri tentunya. Penderitaan yang dialami oleh Naomi tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai penderitaan yang biasa untuk diterima oleh siapapun. Allah sesungguhnya menyatakan perhatiannya melalui kejadian yang dialami seorang atau kelompok tertentu. Dalam mengalami penderitaan Naomi sempat berputus asa namun penderitaannya berbuah indah karena Allah menunjukkan kesetiaan-Nya kepada Naomi.

Dalam cerita janda di Sarfat jelaslah bagi kita bahwa Allah dalam rencana dan rancangannya sendiri berinisiatif untuk menjadi penyelamat bagi janda di Sarfat beserta seisi rumahnya, tanah dan rumahnya pun diberkati. Bagi penulis, kerelaan hati ini lahir dari pengenalan akan Allah dan iman yang besar yang mendatangkan seluruh rahmat Allah atasnya dan seisi rumahnya juga bagi sesama disekitarnya.

Hal serupa juga dialami oleh janda di Nain. Dari kisah ini nampak bagi kita bahwa kehadiran Yesus yang penuh dengan belas kasihan itu adalah Yesus yang tampil sebagai Nabi, Ia diutus oleh Allah untuk menyatakan bahwa Allah itu murah hati kepada semua orang. Kemurahan hatinya itu ditujukan kepada semua orang termasuk janda dan anak yatim yang dibangkitkan oleh Yesus. Tindakan Yesus ini mirip dengan tindakan nabi Elia yang membangkitkan anak perempuan janda di Sarfat yang meninggal itu (1 Raj 17:17-27).

b. Tuhan memelihara kelangsungan hidup para janda

Terhadap tema kedua ini, penulis meyakini bahwa hanya atas perkenanan Allah saja janda Naomi, janda di Sarfat dan Janda di Nain menikmati pemeliharaan Allah. Bahkan nama Naomi sendiri tercatat dalam sejarah Alkitab sebagai tokoh perempuan yang sangat menginspirasi. Bersama dengan menantunya Rut perempuan Moab yang menikah dengan Boas dan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang adalah kakek Daud. Bertahun-tahun kemudian, Yesus Kristus Sang Mesias yang dijanjikan Allah itu dilahirkan dalam garis keturunan ini.

c. Tuhan mengutus kita sebagai wakil Allah yang ada di dunia untuk melindungi para janda.

Seperti Allah menghadirkan Boas bagi Naomi dan Rut, Elia bagi janda di Sarfat dan Yesus yang membangkitkan anak laki-laki bagi janda di Nain untuk melindungi mereka, pada akhirnya Allah pun mengutus gereja GMIT Eden Kisbaki untuk menjadi pelindung bagi para lansia berstatus janda.

Lansia Berstatus Janda dan Konsep *Familia Dei* dalam GMIT

Gereja adalah persekutuan yang konkret. Pemahaman gereja sebagai persekutuan juga disadari oleh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam Pokok-pokok Eklesiologinya. GMIT memahami dirinya sebagai sebuah keluarga Allah (*familia Dei*), yang didasarkan pada Ketitunggalan Allah (Bdk Ef 2:19-20). Pemahaman GMIT mengenai keluarga Allah (*Familia Dei*) didasarkan pada pemahaman GMIT akan Allah sendiri sebagai Allah yang ada dalam persekutuan, Bapa sang Pencipta, Putera Sang Penyelamat dan Roh

Kudus Sang penghibur dan Pembaharu.⁴⁷ Sebagai Bapa Allah menerima semua anggota GMIT sebagai anak-anak-Nya, yang sama dikasihi-Nya tanpa diskriminasi. Sebagai Sang Penyelamat, Yesus Kristus menjadi dasar yang mendasari dan menopang kehidupan dalam pelayanan GMIT (1 Kor 3:11). Sebagai Sang Penghibur, Roh Kudus berdiam di hati setiap anggota GMIT dan sekaligus menjadikan gereja sebagai rumah Allah. Dalam rumah Allah itu, seluruh jemaat disebut sebagai anggota keluarga termasuk di dalamnya para lansia berstatus janda.

Pelayanan Diakonia; tanda-tanda Kerajaan Allah (Lukas 4:18-19)

Berdasarkan pokok permasalahan yang ditemui penulis pada bagian pendahuluan, tentang kondisi dan kebutuhan para lansia berstatus janda. Terhadap rasa kesepian karena ditinggalkan oleh orang-orang terkasih, permasalahan sosial dan ekonomi yang dialami oleh para lansia janda, pelayanan diakonia karitatif yang dilakukan oleh Jemaat GMIT Eden Kisbaki belum menyentuh akar permasalahan dan kebutuhan para lansia berstatus janda tersebut. Oleh karena itu penulis melihat pentingnya gereja memberikan perhatian pada model dua model diakonia lainnya. Memang dalam penelitian penulis menemukan adanya upaya jemaat untuk melaksanakan tiga model diakonia ini namun dalam konteks pelayanan bagi para lansia berstatus janda secara khusus belum ada.

Tujuan diakonia sendiri adalah memberdayakan jemaat yang kurang mampu dan mengangkat mereka dari keadaan sulit yang dialami. Sementara itu berdasarkan realita dan hasil penelitian penulis dengan para lansia janda, ditemukan bahwa dalam menerima pelayanan atau bantuan diakonia dari pihak gereja, mereka sendiri hanya menerima pelayanan tersebut dengan konsep pengetahuan bahwa diakonia ada oleh karena sudah terprogram dan mau tidak mau harus dijalankan sebagai kewajiban pihak gereja terhadap mereka. Diakonia dilihat sebagai sikap kesetiakawanan terhadap orang lain berdasarkan belas kasih. Padahal, diakonia bukanlah perbuatan amal yang dilakukan oleh gereja sebagai subjek dan jemaat sebagai objek melainkan melakukan perubahan terhadap manusia yang ada dalam struktur kehidupan. Para lansia janda membutuhkan pemberdayaan dalam kerangka misi di dunia. Mereka bukan hanya dilihat sebagai pihak yang perlu menerima diakonia (uang tunai, sembako, dsb), tetapi perlu dilatih melalui proses penyadaran dan pemberdayaan agar mampu menjadi pemberi diakonia. Terhadap kenyataan ini bagi gereja perlu menaruh perhatiannya pada model diakonia transformatif. Menurut Artanto, diakonia transformatif adalah pengembangan misi pembebasan yang dilakukan gereja menghadapi kenyataan sosial. Karena itu gereja perlu melaksanakan diakonia transformatif yang bertujuan untuk menyatakan keadilan terhadap orang-orang miskin dan memperjuangkan hak-hak hidupnya.⁴⁸ Sementara itu dasar-dasar Alkitabiah tugas diakonia transformatif terletak pada berita tentang Kerajaan Allah yang menjadi pengajaran Yesus. Tugas gereja adalah menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah (Luk 4:18-19). Keyakinan akan kedatangan Kerajaan Allah menggambarkan suatu masyarakat yang penuh kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian dan sukacita.

KESIMPULAN

Pergumulan hidup yang dialami oleh para lansia berstatus janda sangatlah berat. Berpisah dengan pasangan hidup karena kematian menorehkan dukacita yang mendalam tentunya bagi mereka. Dalam status sebagai janda mereka hidup dalam berbagai kesulitan; fisik, psikis dan

⁴⁷ Merensiana Hale, Eretrika Nulik, Konsep “Perikhoresis” dalam pelaksanaan “Gereja Rumah” oleh Jemaat GMIT Talenlain di Tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Teologi Kristen, Vicio Dei, Vol 3 No 1*, Universitas Kristen Artha Wacana, 2021, 108-109; terdapat dalam <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/207/44>, diakses pada 2 Juli 2022.

⁴⁸ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 213.

finansial. Peran keluarga sebagai lingkungan terdekat dari para janda lansia ini sangatlah kurang dikarenakan mereka juga berada dalam kondisi hidup yang sama-sama sulit. Sebagian besar lansia janda ini bekerja serabutan untuk menafkahi hidupnya sendiri juga anak dan cucu yang menjadi tanggungan mereka. Gereja dalam kepeduliannya memberikan bantuan berupa diakonia karitatif (sembako dan pada saat tertentu uang tunai), namun pemberian yang bersifat insidentil ini dinilai kurang menyentuh akar permasalahan dan kebutuhan para lansia janda, yakni kesepian dan masalah ekonomi.

Hal ini haruslah menjadi perhatian yang serius karena bercermin dari sikap Allah sendiri dalam diri Yesus Kristus menaruh perhatian khusus kepada para janda (dan anak yatim). Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menuliskan banyak hal tentang para janda dan melalui kisah-kisah dalam Alkitab ini penulis mendapatkan banyak inspirasi dan dirasa perlu untuk membagikan itu bagi para lansia berstatus janda untuk menjadi kekuatan bagi mereka. Tidak hanya itu, pelayanan gereja bagi jemaatnya tidak terbatas pada pelayanan liturgis saja (doa, ibadah, dsb). Tetapi, pelayanan yang universal dalam konsep *Familia Dei* yang menuntun gereja dalam hal ini para pelayan (pendeta, penatua, diaken, dan pengajar) juga kita semua untuk memperhatikan kebutuhan jasmani setiap jemaat. Untuk mencapai semuanya itu, gereja perlu mengarahkan pandangannya pada model diakonia transformatif (diakonia karitatif dan reformatif tetap dilaksanakan) sebagai strategi yang baru untuk menyentuh akar masalah dan kebutuhan para lansia janda yang ada di jemaatnya dalam hal ini Jemaat GMIT Eden Kisbaki.

Berikut ini beberapa saran atau masukan yang bisa penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini;

- a. Kepada pihak gereja; gereja harus terus mengembangkan model-model diakonia yang benar-benar menjawab kebutuhan jemaat dalam hal ini para lansia janda. Gereja tidak cukup hanya menjalankan karya pelayanan diakonia karitatif. Gereja dipanggil untuk melaksanakan pula karya pelayanan yang bersifat transformatif. Dengan demikian gereja dipanggil bukan menjadi mitra saja tetapi lebih dari itu gereja dipanggil menjadi “nabi” yang kritis terhadap berbagai ketidakadilan dan ketidakberpihakan pada kaum miskin. Dalam konteks pelayanan kepada para lansia janda di Jemaat GMIT Eden Kisbaki penulis mengusulkan untuk mengadakan pendampingan yang memberdayakan bagi para lansia berstatus janda. Gereja bisa bermitra dengan berbagai pihak yang bekerja pada bidang yang menangani persoalan lansia janda dan merancang sebuah kegiatan rutin bagi para lansia janda, selain posyandu lansia. Kegiatan ini bisa dilaksanakan sebulan sekali di gereja, dengan tema kegiatan “Sapa Bilang Lansia Janda Tidak Berguna?” Pada kegiatan ini mereka diberikan sosialisasi tentang keberadaan diri mereka, pelatihan-pelatihan keterampilan yang cocok untuk para lansia janda, kemudian bisa melibatkan keluarga lansia dalam pertemuan ibadah atau meditasi agar membangun kembali cinta kasih antara anak dan lansia, dan sebagainya. Para janda pun bisa dilibatkan dalam pelayanan gereja yang sesuai dengan kondisi mereka: misalnya diberikan kesempatan untuk ada bersama pendeta menasihati pasangan nikah yang mau menikah, tentunya pengalaman mereka dalam berumah tangga juga bisa diteladani oleh calon mempelai.
- b. Kepada pihak keluarga harus mampu untuk memahami dan menerima segala perubahan dan permasalahan yang pada umumnya terjadi pada lansia. Kemudian yang terutama adalah bagaimana keluarga mampu memperlakukan lansia janda sebagaimana mestinya tanpa melupakan segala perubahan dan permasalahan yang terjadi pada dirinya.

Bibliografi

Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

Artanto Widi,

2002, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius

Badan Pusat Statistik.

2010, *Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Nusa Tenggara Timur 2010*, Jakarta:

Badan Pusat Statistik.

Deeken Alfons,

1986, *"Usia Lanjut"*, Yogyakarta: Kanisius.

Doeka Fredrik Y.A. & Hendrik Ishak A.,

2011, *Gereja Eksistensial: paradigma berteologi secara kontekstual di bumi Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Hale Merensiana, Nulik Eretrika,

2012, *Konsep "Perikhoresis" dalam pelaksanaan "Gereja Rumah" oleh Jemaat GMIT Talenalin di Tengah Pandemi Covid-19*, Jurnal Teologi Kristen, Vicio Dei, Vol 3 No 1, Universitas Kristen Artha Wacana.

Santoso Hanna & Ismail Andar,

2015, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sintha Armus Allu,

2019 *"Lansia di Jemaat GMIT Efata Soe"*, Skripsi, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Internet

<https://hesron89.wordpress.com/2013/05/03/gereja-dan-diakonia>. Diakses pada 16 Juni 2022.

<https://ntt.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21>. Diakses pada 2 Februari 2022.

<http://eprints.ums.ac.id/67567/2/BAB%20I.pdf>. Diakses pada 6 Februari 2022.

<https://ekorantt.com/2019/09/24/populasi-lansia-tembus-400-ribuan-jiwa-usia-harapan-hidup-masyarakat-ntt-capai-65-68-tahun/>, Diakses pada 3 Februari 2022.

<http://jurnalainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/78/72>. Diakses pada 4 Juli 2022

http://eprints.ums.ac.id/18376/2/03_BAB_I.pdf, Diakses pada 16 Juni 2022.

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11782/3/T1_%20462011053_BAB%20II.pdf. Diakses pada 18 Februari 2022.

<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/4810/3/BAB%20II.pdf>. 12. Diakses pada 22 Februari 2022.

Terdapat dalam: <https://www.google.com/search?q=janda+di+kota+kupang&client>.

Diakses pada 16 Juli 2022

<https://fdokumen.com/document/kebutuhan-psikologi.html?page=3>. Diakses pada 22 Februari 2022.

<https://rec.or.id/penghormatan-kepada-para-janda-1-timotius-53-16/>. Diakses pada 1 Agustus 2022.

http://www.imankatolik.or.id/janda_dalam_alkitab_didik_bagi_yowinadi_pr.html. Diakses pada 1 Agustus 2022.